

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Tantangan pendidikan masa kini semakin berat karena tuntutan masyarakat modern kompleks. Pendidikan agama bukan hanya sekedar proses *transfer of knowledge* tapi juga *transfer of value* yaitu penyampaian nilai-nilai moral Islam, karena tujuan pendidikan agama Islam adalah menjadikan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT. Hasil yang diharapkan dari perubahan dalam segi penguasaan ilmu pengetahuan dan perkembangan ketrampilan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut, aspek afektif meliputi perubahan segi mental, perasaan dan kesadaran. Sedangkan aspek psikomotorik meliputi perubahan dalam segi tindakan bentuk psikomotorik.¹

Pendidikan pada hakikatnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung. Pendidikan bukan sekedar memberikan pengetahuan atau nilai pelatihan keterampilan. Pendidikan berfungsi mengembangkan apa yang secara potensi dan aktual telah dimiliki anak didik, karena peserta didik bukanlah gelas kosong yang harus diisi dari luar. Anak didik telah memiliki potensi dan peran pendidik adalah mengarahkan potensi tersebut sehingga berkembang.

¹ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 197

Pada Pasal 3 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, tentang tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional itu sendiri pada hakikatnya ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Jika dianalisis, tujuan atau inti dari pendidikan nasional adalah pembentukan karakter (akhlak). Dari sepuluh kata kunci pendidikan nasional (beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab), tiga diantaranya telah mewakili seluruh tujuan pendidikan nasional tersebut, beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.²

Tujuan mulia pendidikan Indonesia di atas ternyata masih belum dapat dikatakan berhasil, karena sampai saat ini pendidikan di Indonesia masih menyisakan banyak persoalan, baik dari segi kurikulum, manajemen, maupun para pengguna pendidikan. Sumber daya manusia di Indonesia yang masih belum mencerminkan tujuan dan cita-cita pendidikan yang diharapkan, serta masih banyak ditemukan penyimpangan social seperti penggunaan obat terlarang berupa narkoba dan jenis lainnya, bahkan tidak sedikit juga yang terbiasa melakukan seks bebas. Fenomena tersebut merupakan bukti adanya krisis akhlak atau degradasi karakter yang semakin merebak dan berdampak negatif pada proses pendidikan.

² Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 157

Salah satu cara yang dapat di tempuh untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan membenahi masalah moral anak sebaik mungkin, baik dari keluarga, sekolah, maupun lingkungan. Dalam melakukan pembinaan moral, maka hal yang paling penting untuk dibenahi adalah agamanya atau religiusitasnya. Karena agama mencakup totalitas tingkah laku manusia, yang mana apabila agamanya baik, maka seluruh tingkah lakunya akan berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang akan menjadi kebiasaan dalam pribadi dan tingkah lakunya.

Jadi pengertian pendidikan tersebut menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntunan yang didalamnya mengandung unsur- unsure seperti pendidik, anak didik, tujuan dan sebagainya. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu pendidik yang sangat penting di dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu guru merupakan salah satu unsure di bidang pendidikan yang harus berperan aktif dan menempatkannya sebagai tenaga professional. Namun di samping itu ia diharapkan ikut bertanggung jawab dalam mencapai pendidikan nasional.

Menurut pendapat Sumahamijaya yang mengatakan: “Karakter harus mempunyai landasan yang kokoh dan jelas. Tanpa landasan yang jelas, karakter tidak berarti apa- apa. Oleh karenanya, fundamen atau landasan dari pendidikan karakter itu tidak lain haruslah agama.”³

³ Ibid., hlm.61

Selama ini masalah sikap, akhlak mulia atau nilai- nilai karakter semakin terlupakan. Adapun guru seharusnya mampu mengintegrasikan nilai- nilai tersebut dalam pembelajaran. Pendidikan memegang peranan penting dalam membentengi mental peserta didik dari pengaruh negatif lingkungan sekitar, yaitu dengan menanamkan dan mengembangkan nilai- nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam diri peserta didik. Nilai- nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang terkandung dalam pembelajaran PAI tentu saja sesuai dengan nilai- nilai keislaman yang akan menumbuhkan akhlakul karimah peserta didik dan dan menjadi manusia yang lebih baik.

Dalam Al- Qur'an surat Asy- Syams yang berbunyi :

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

*Artinya: "Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya."*⁴

Seorang muslim menjadikan akhlaknya sebagai sarana menekatkan diri pada Allah. Tentunya pembinaan kepribadian yang di dasari dengan corak keagamaan atau keislamanyang akan membentuk manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma islam.

Dalam arah kebijakan dan prioritas pendidikan karakter ditegaskan bahwa pendidikan karakter sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya pencapain visi pembangunan nasional yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang tahun 2005-2025. Bahwa pendidikan karakter

⁴ Terjemah DEPAG, *al- Qur'an al - Karim dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1996), hlm. 478

sejalan dengan prioritas pendidikan nasional, dapat dicermati dari standard kompetensi lulusan dari setiap jenjang pendidikan.⁵

Dalam pembentukan karakter religius, siswa tidak akan berlangsung dengan sendirinya, akan tetapi proses tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Segala peristiwa yang terjadi di dalam sekolah semestinya dapat diintegrasikan dalam program pendidikan karakter, dari situlah pendidikan karakter merupakan sebuah usaha bersama dari seluruh warga egolah untuk menciptakan sebuah kultur baru yaitu kultur pendidikan karakter pendidikan.

Selain itu guru sebagai mediator dan fasilitator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guru lebih mengefektifkan proses belajar mengajar, dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan. Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar.⁶

Sebagai pemegang amanat, guru bertanggung jawab atas amanat yang diserahkan kepadanya. Allah SWT menjelaskan:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hlm. 27

⁶ Akhyak, *profil pendidikan sukses*, (Surabaya, 2005), hlm. 13

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (Q.S an- Nisa':58)

Untuk membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia ternyata tidak hanya mengendalikan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam akan tetapi perlu pembiasaan secara terus menerus dan berkelanjutan diluar jam pelajaran Pendidikan Agama Islam, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, atau diluar sekolah. Bahkan diperlukan pula kerjasama yang harmonis dan interaktif diantara para warga sekolah dan para tenaga kependidikan yang ada di dalamnya.⁷

Dari sini strategi guru PAI sangatlah penting dalam mengembangkan budaya religius di sekolah. Tujuan guru PAI dalam mengembangkan budaya religius adalah agar seluruh warga sekolah, keimanannya sampai pada tahap keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama dan dimensi pengalaman keagamaan dapat diwujudkan melalui kegiatan keagamaan sebagai wahana dalam upaya menciptakan dan mengembangkan suasana religius. Diharapkan penanaman nilai-nilai religius di sekolah selanjutnya dapat di amalkan di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 59

Diharapkan budaya religius menjadi sumber rujukan dalam menghampiri globalisasi.⁸

Dalam proses pendidikan karakter religius, diperlukan adanya kondisi yang nyaman efektif dan efisien guna memudahkan agar pendidikan karakter mudah diterapkan dan dapat diterima anak, maka memerlukan strategi yang cocok. Karena dalam penerapan atau implementasi pendidikan karakter religius pada anak disekolah memerlukan usaha yang maksimal dan terus menerus dari seorang guru.

Dari masalah tersebutlah peneliti mencoba untuk memberikan gambaran tentang strategi pendidikan karakter pada anak usia remaja di sekolah, khususnya melalui jalur pendidikan formal yaitu pendidikan usia remaja atau SMA yang sebagian besar menginjak masa- masa remaja dengan rata-rata usia 16 sampai 18 tahun.

Berdasarkan pengamatan langsung yang peneliti lakukan pada observasi pertama terkait dengan strategi pembelajaran guru PAI berbasis karakter religius pada siswa di SMAN 1 Ngunut Tulungagung, adapun pengamatan yang saya lihat ada kebiasaan-kebiasaan menarik yang dilaksanakan di SMAN 1 Ngunut Tulungagung yaitu:

1. Setiap pagi sebelum siswa datang guru beserta karyawan membersihkan lingkungan sekolah dengan seksama.
2. Kemudian salah satu guru ada yang bertugas menyambut dengan senyum dan memberi salam kepada setiap siswa yang baru datang.

⁸ Elmubarak Zaim, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 56

3. Kegiatan pagi setelah masuk kelas guru mengajak siswa untuk berdoa terlebih dahulu kemudian guru membiasakan siswa setelah berdoa membaca ayat suci Al-Qur'an atau surat pendek sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.
4. Setelah kegiatan awal selesai guru memulai pelajaran dengan mereview pelajaran yang sudah diajarkan minggu lalu dan siswanya pun aktif untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh guru. Peneliti melihat ada juga sebagian siswa yang hanya diam tidak merespon pertanyaan guru.
5. Pada jam istirahat kedua, siswa dianjurkan untuk sholat dhuhur berjamaah dimasjid sekolah secara bersama-sama.

Sehubungan dengan hal tersebut SMAN 1 Ngunut siswa siswinya rata-rata perlu adanya peningkatan karakter religius, sehingga peneliti memandang bahwa begitu pentingnya belajar agama, terutama sebagai generasi penerus umat Islam harus mampu memahami dan mempelajari Agama Islam. Dengan demikian peneliti berharap dengan adanya pembelajaran Agama Islam siswa siswi dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dan lebih bermanfaat.

Dengan berpijak dari uraian di atas, peneliti mengadakan penelitian di SMAN 1 Ngunut Tulungagung karena dipandang perlu untuk menemukan **Strategi Pembelajaran Guru PAI Dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Siswa Di SMAN 1 Ngunut Tulungagung.**

B. PENEGASAN ISTILAH

Untuk menghindari kesalahan interpretasi dalam pembahasan skripsi ini, maka perlu adanya penjelasan beberapa istilah dari judul skripsi ini yaitu: Strategi pembelajaran guru PAI dalam menanamkan karakter religius pada siswa di SMAN 1 Ngunut Tulungagung. Adapun kata-kata yang bisa diuraikan pada definisi istilah ini sebagai berikut :

1. Penegasan Konseptual :

a) Strategi

Secara bahasa “strategi” adalah ilmu siasat, tipu muslihat yang digunakan untuk mencapai maksud⁹. Secara istilah strategi dapat diartikan sebagai garis besar haluan bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan.¹⁰

b) Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam adalah merupakan guru agama disamping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlaq. Selain itu juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.¹¹

⁹ J.S. Badudu dan Sutan M. Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm. 1357

¹⁰ Tabrani Rusyan. dkk, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Rosda Karya, 1994), hlm. 165

¹¹ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Rahana, 1995), hm. 99

- c) Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹²

2. Penegasan Operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan strategi pembelajaran guru PAI berbasis karakter religius adalah sebuah perencanaan yang terprogram dan terukur, menggunakan metode dengan pembiasaan, keteladanan, dan internalisasi nilai atau rentetan aktifitas yang dilakukan oleh guru PAI didalam maupun diluar jam pelajaran pendidikan agama Islam untuk menjadikan sekolah yang religius melalui shalat dan dzikir.

C. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan konteks penelitian yang diuraikan di atas, maka dapat penulis fokuskan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pembelajaran guru PAI dalam menanamkan karakter religius pada siswa di SMAN 1 Ngunut Tulungagung ?
2. Apa saja faktor penghambat strategi pembelajaran guru PAI dalam menanamkan karakter religius pada siswa di SMAN 1 Ngunut Tulungagung ?
3. Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan strategi pembelajaran guru PAI dalam menanamkan karakter religius pada siswa di SMAN 1 Ngunut Tulungagung ?

¹² Agus wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 14

D. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan fokus penelitian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui strategi pembelajaran guru PAI dalam menanamkan karakter religius pada siswa di SMAN 1 Ngunut Tulungagung
2. Untuk mengetahui saja faktor penghambat strategi pembelajaran guru PAI dalam menanamkan karakter religius pada siswa di SMAN 1 Ngunut Tulungagung
3. Untuk mengetahui solusi untuk mengatasi hambatan strategi pembelajaran guru PAI dalam menanamkan karakter religius pada siswa di SMAN 1 Ngunut Tulungagung

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Secara teoritis
 - a) Menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan khususnya dalam pembentukan karakter religius siswa dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Ngunut Tulungagung.
 - b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas keilmuan peneliti sebagai calon pendidik.
2. Secara praktis
 - a) Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang berguna baik bagi para pendidik ataupun orang yang mempunyai perhatian khusus dalam dunia pendidikan akan pentingnya pembentukan karakter religius melalui pembelajaran PAI.

- b) Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan untuk memudahkan penelitian selanjutnya tentang pembentukan karakter religius.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Penulisan skripsi ini secara keseluruhan terdiri dari enam bab masing-masing bab di susun secara sistmatis dan terinci. Pada bagian awal dalam penulisan skripsi memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak.

Bab I: Pendahuluan, pada bab ini, berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah yang menegaskan tentang apa yang dimaksud peneliti tentang strategi guru PAI dalam pembelajaran karakter religius dan yang terakhir yaitu sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian Pustaka, pada bab ini menguraiakan teori-teori yang *pertama* tentang strategi pembelajaran yang meliputi pengertian strategi, proses belajar mengajar macam-macam strategi, *kedua* guru pendidikan Agama Islam meliputi pengertian guru PAI, syarat-syarat guru PAI, peran tugas dan tanggung jawab guru PAI, *ketiga* karakter religius meliputi pengertian karakter religius, peran penting karakter religius, *keempat*, hasil penelitian terdahulu yang relevan, *kelima*, kerangka konseptual penelitian.

Bab III : Metode Penelitian, Pada bab ini berisi tentang pendekatan dan rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV : Hasil Penelitian, pada bab ini berisi tentang paparan data temuan/ temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan penelitian dan hasil analisis data. Paparan data tersebut diperoleh melalui pengamatan dan hasil wawancara, serta deskripsi informasi lainnya yang dikumpulkan oleh peneliti melalui prosedur pengumpulan data.

Bab V : Pembahasan, pembahasan hasil penelitian pada bab ini, merupakan pembahasan tentang hasil penelitian, pada bab ini membahas tentang hasil penelitian berisi diskusi hasil penelitian. Bahasan hasil penelitian ini digunakan untuk membandingkan dengan teori-teori yang sudah dibahas.

Bab VI : Penutup, bab ini memuat tentang bab penutup yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.